

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Buya Hamka berpendapat “Kecantikan yang abadi terletak pada keelokan adab dan ketinggian ilmu seseorang. Bukan terletak pada wajah dan pakaiannya.” Allah sudah menurunkan sosok manusia yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi umat muslim. Nabi Muhammad SAW, merupakan sosok manusia sempurna yang sudah Allah jelaskan dalam Q.S Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

**وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ**

yang artinya, “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung*”.

Dengan penjelasan Allah melalui ayat di atas, Nabi Muhammad SAW. Memiliki adab yang agung. adab beliau dijadikan contoh oleh para sahabat, kemudian sahabat menyebarkannya mengenai apa yang mereka dapatkan saat melihat Nabi Muhammad SAW. Lalu, seperti itu ajaran-ajaran sampai sekarang. Adab yang baik merupakan factor penting yang mempengaruhi kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Sebaliknya, kurangnya adab yang baik atau ketidakberadaban menunjukkan tanda-tanda kegagalan. Adab yang baik adalah cara utama untuk meraih kebaikan di dunia dan akhirat, sementara kekurangan adab adalah penghalang utama untuk meraih kebaikan tersebut (Abnisa, 2022).

Salah satu guru Bahasa Indonesia, Sri Haryanti dari SMPN 1 Kademangan, pada tahun 2022 menjelaskan bahwa telah terjadi kemunduran adab dan sopan santun murid. Hal itu terjadi setelah diperbolehkannya murid membawa dan menggunakan handphone. Murid lebih banyak menghabiskan waktunya dalam bermain media social. Seperti, instagram juga tiktok. Sri Haryanti merasa usaha dia harus lebih banyak dari sebelumnya (Riady, 2022). Pada Senin, 17 Juli 2023, di SD Negeri 07 Sariak Laweh, Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat, seorang guru bernama FW mengalami perlakuan buruk dari salah satu muridnya. Murid tersebut memaki guru dan sempat menendang pintu kelas. Kejadian ini bermula ketika

guru FW memukul murid tersebut menggunakan rol dan merekamnya. Ketidakpuasan murid tersebut menyebabkan timbulnya emosi dan perlakuan negatif. Menurut saksi mata, Afri masalah tersebut sudah diselesaikan secara kekeluargaan dan guru tersebut telah meminta maaf secara terbuka melalui video di media social. Afri juga menilai bahwa perilaku murid tersebut tidak mencerminkan karakter yang baik bagi seorang murid (Rosa, 2023).

Salah satu fungsi seseorang dengan adab yang baik adalah dapat membedakan hal yang benar dan hal yang buruk. Keberhasilan merupakan akibat dari seseorang yang memiliki adab. Adab memiliki keterkaitan yang sangat penting dengan ilmu, tanpa adab, ilmu yang tidak dapat berkembang dengan baik dalam diri seseorang, karena adab berfungsi sebagai proses pembersihan jiwa agar siap menerima ilmu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan era globalisasi, nilai-nilai adab dan budi pekerti tampak semakin terabaikan. Sebagai contoh, peneliti pernah mengalami langsung bagaimana rasanya menjadi korban bullying oleh teman-teman di sekolah menengah.

Dalam sebuah berita yang diterbitkan oleh Indo Pos pada edisi Minggu, 14 Juni 2015, dilaporkan bahwa sekelompok pelajar melakukan konvoi di jalan raya dengan bertelanjang dan mencorat-coret baju sebagai bentuk perayaan kelulusan mereka. Sebalin itu, di berbagai daerah Indonesia, seperti Kendal, setelah Ujian Nasional puluhan pelajar mengadakan pesta intim untuk merayakan kelulusan mereka (Ali Noer, 2017). Dikatakan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam perilaku kenakalan remaja saat ini. Dulu, kenakalan remaja dianggap hal yang biasa, tetapi kini masyarakat mulai merasakan kekhawatiran karena tindakan tersebut semakin cenderung menuju ke aspek criminal yang melanggar hukum pidana. Contoh terbaru termasuk meningkatnya kasus pembegalan motor dan perampokan di Depok, Tangerang, dan daerah lainnya. Selain itu, identitas beberapa pelaku dalam kasus pembegalan dan perampokan tersebut terungkap sebagai anak-anak remaja (Unayah, 2015).

Peristiwa tersebut merupakan contoh nyata dari rendahnya moralitas di kalangan anak bangsa yang diakibatkan oleh krisis karakter. Kejadian ini sangat

bertentangan dengan tujuan pendidikan, yang seharusnya adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pendidikan yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Pendidikan seharusnya membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan penurunan kualitas siswa dari berbagai pihak, termasuk pendidik atau guru dan peserta didik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pendidikan yang diharapkan. Adab dan etika misalnya, tampak telah menghilang atau hampir tidak ada pada banyak orang, termasuk murid. Ini dapat dilihat dari tingkah laku banyak murid atau mahasiswa yang tidak sopan dalam berbicara, bertindak, dan berpakaian, serta pelanggaran terhadap kode etik sekolah dan akhlak, yang mengindikasikan adanya kerusakan moral dan adab yang sangat memprihatinkan (Ali Noer, 2017).

Dalam konteks pendidikan, belajar adalah salah satu cara utama untuk memperoleh pengetahuan. Melalui proses belajar, seseorang dapat mencapai tujuan mereka dan memahami perbedaan antara yang baik dan buruk. Dalam pendidikan Islam, proses belajar dan pengajaran melibatkan interaksi antara guru dan murid, dimana guru harus memberikan bimbingan dan pengajaran yang efektif. Meskipun begitu, guru memiliki peran krusial dalam kelangsungan pendidikan. Pendidikan tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa fasilitas kelas, gedung, dan peralatan, tetapi yang lebih penting, tanpa guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin dilakukan. Guru adalah bagian esensial dari staf pendidikan dan peran mereka yang penting untuk menyukseskan proses pendidikan (Rahmatullah, Adab Belajar Murid Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Bidayatul Hidayah Bagian Ketiga Pasal 3 Adab-adab Seorang Murid), 2016).

Pada dasarnya Pendidikan karakter dimulai dari yang terkecil saat dilaksanakan. Melalui bimbingan adab sebagai modal utama. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah swt. Dalam surat An-Nahl:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl/16 : 125).

Allah swt. Berfirman seraya memerintahkan Rasulullah saw. agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur’an dan as-Sunnah serta Pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta’ala.”

Selanjutnya disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

Dengan memperhatikan firman Allah swt. dan sabda Rasul yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa Islam sangat mengutamakan aspek-aspek kecil dalam pendidikan, mulai dari mendorong kebaikan hingga membentuk akhlak yang baik. Semua ini diberlandaskan pada akhlak Rasulullah saw., yang merupakan manusia pilihan yang diutus untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi teladan, sesuai dengan firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharp (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab/33 : 21).*

Ahli tafsir az-Zamakhshary menjelaskan ayat tersebut dengan mengemukakan dua kemungkinan mengenai makna keteladanan pada diri Rasulullah. Pertama, bahwa kepribadian beliau secara keseluruhan adalah contoh teladan. Kedua, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat aspek-aspek tertentu yang layak dicontoh. Ketakwaan kepada Allah SWT dapat mencegah kita dari azab-Nya, yang dicapai dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk hanya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Pertanyaannya adalah bagaimana interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, hubungan antara guru dan murid sangat krusial, karena dapat menjadi indikator keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Hubungan ini harus dibangun dengan harmonis. Dengan kata lain, sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan peran dalam mengajarkan, guru harus dihormati oleh siswa. Siswa perlu menunjukkan rasa hormat kepada guru mereka, baik dalam ucapan maupun tindakan. Hal ini, sesuai dengan napa yang dikatakan Allah dalam surah Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Yang artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan

*sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*

Meskipun ayat tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa seorang murid harus menghormati guru, guru sebenarnya berperan sebagai orang tua bagi murid selama di sekolah. Guru adalah sosok yang menjaga dan mengajarkan hal-hal baik kepada murid. Hal ini menunjukkan bahwa menghormati guru adalah hal penting, mirip dengan penghormatan yang ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap Rasul. Penghormatan ini penting karena merupakan salah satu kebiasaan yang dianjurkan dalam agama. Ada banyak hadits tentang adab, salah satunya adalah nasihat Nabi tentang salam. Hadits shahih ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bazaar dan Imam Al-Baihaqi dari sahabat Ibnu Mas'ud r.a yang berbunyi:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { :السَّلَامُ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَضَعَهُ اللَّهُ فِي الْأَرْضِ  
فَأَفْشُوهُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ إِذَا مَرَّ بِقَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَرَدُّوا عَلَيْهِ كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ  
فَضْلٌ دَرَجَةٍ بِتَذْكِيرِهِ إِيَّاهُمْ السَّلَامَ، فَإِنْ لَمْ يَرُدُّوا عَلَيْهِ رَدًّا مِنْهُوَ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَأَطْيَبُ

Yang artinya: *Nabi saw. Bersabda: “Salam itu termasuk salah satu dari nama-nama Allah ta’ala yang Allah letakkan di bumi, maka sebarkanlah salam. sungguh seorang laki-laki muslim jika melewati suatu kaum lalu ia mengucapkan salam kepada mereka, kemudian mereka menjawab salamnya, maka baginya atas mereka keutamaan derajat sebab mengingatkannya kepada mereka dengan salam. jika mereka tidak menjawab salamnya, maka orang yang lebih baik daripada mereka dan lebih bagus telah menjawab salamnya.”*

Imam An-Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa orang yang lebih baik dan lebih mulia untuk menjawab salam adalah malaikat. Ia juga menambahkan bahwa

meskipun memulai salam hukumnya sunnah, hal itu lebih utama daripada sekadar menjawab salam, yang hukumnya wajib. Dengan kata lain, memulai salam dianggap lebih baik dibandingkan hanya menjawab salam, meskipun memulai salam merupakan sunnah sementara menjawab salam adalah kewajiban.

Dalam konteks pendidikan, belajar adalah salah satu cara utama untuk memperoleh pengetahuan. Melalui proses belajar, seseorang dapat mencapai tujuan mereka dan memahami perbedaan antara yang baik dan buruk. Dalam pendidikan Islam, proses belajar dan mengajar melibatkan interaksi antara guru dan murid. Pendidikan Islam harus dilakukan dengan bimbingan dan pengajaran yang efektif. Meskipun begitu, guru memiliki peran yang sangat vital dalam kelangsungan pendidikan. Dalam situasi darurat, pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa fasilitas seperti kelas, gedung, dan peralatan. Namun, tanpa guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin dilakukan. Karena guru merupakan bagian integral dari staf pendidikan, peran mereka sangat penting dalam menyukseskan proses pendidikan (Rahmatullah, 2016).

Adab adalah komponen penting dalam pendidikan yang terkait dengan sikap dan nilai, baik secara individu maupun yang diajarkan dalam agama. Agar dapat membentuk kepribadian yang utuh, adab harus diketahui, dipahami, diyakini, dan diterapkan oleh setiap individu. Mengingat pentingnya adab dalam kehidupan, bahkan hal-hal kecil pun memiliki aturan tersendiri. Adab adalah kemampuan yang menghasilkan tindakan atau pengalaman. Jika kemampuan ini menghasilkan tindakan yang baik, maka akan menciptakan adab yang baik dan terpuji. Sebaliknya, jika tindakan yang dihasilkan buruk, maka akan menciptakan adab yang buruk pula.

Untuk mencapai perubahan dan perkembangan yang lebih baik, diperlukan penyesuaian dan hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran dan kehidupan. Penyesuaian ini penting agar tujuan pendidikan dapat menghasilkan kualitas yang optimal. Penyesuaian tersebut bisa dilakukan melalui kurikulum dan materi pembelajaran, proses pengajaran dan pembinaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil pra survei peneliti saat melakukan PPL, melihat fenomena sikap murid kurang baik terhadap ilmu, contohnya tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, terhadap guru contohnya, datang telat ketika masuk Pelajaran PAI, dan terhadap teman contohnya, tidak menegur teman apabila melakukan kesalahan. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi guru PAI yang mengajar di SMAN 8 Bandung. Untuk membuktikan asumsi peneliti, maka perlu diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Persepsi Guru Agama Islam tentang Adab Belajar Murid dalam Pembelajaran PAI di SMAN 8 Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun secara khusus rumusan masalah yang penulis angkat kali ini:

1. Bagaimana persepsi guru Agama Islam tentang adab belajar murid terhadap ilmu dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana persepsi guru Agama Islam tentang adab belajar murid terhadap guru dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana persepsi guru Agama Islam tentang adab belajar murid terhadap sesama dalam pembelajaran PAI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk mengetahui persepsi guru tentang adab belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi guru Agama Islam tentang adab belajar murid terhadap ilmu dalam pembelajaran PAI
2. Mengetahui persepsi guru Agama Islam tentang adab belajar murid terhadap guru dalam pembelajaran PAI
3. Mengetahui persepsi guru Agama Islam tentang adab belajar murid terhadap sesama dalam pembelajaran PAI

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada teknis pembelajaran daring agar dapat menciptakan suasana yang tetap menyenangkan dan menarik. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pembaca untuk mengetahui bagaimana persepsi dari guru mengenai adab belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I ini berisi penjelasan mengenai pendahuluan, termasuk latar belakang yang diuraikan oleh peneliti. Selanjutnya, bab ini mencakup rumusan masalah yang didasarkan pada identifikasi masalah, tujuan umum dan khusus dari penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta struktur organisasi penelitian yang menggambarkan keseluruhan isi skripsi.

Bab II merupakan kajian Pustaka. Bab kedua ini merupakan bagian kajian pustaka yang menjelaskan konsep dan teori yang akan digunakan dalam penelitian, sesuai dengan bidang ilmu yang dibahas. Teori-teori yang dikaji dan menjadi landasan pemikiran dalam penelitian meliputi persepsi guru, adab belajar murid, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab III akan membahas mengenai metode penelitian, atau bagian prosedural yang menggambarkan bagaimana alur penelitian, mencakup beberapa hal berikut ini: 1) Desain penelitian; 2) Objek Penelitian ; 3) Teknik pengumpulan data, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, dan 4) Analisis data.

Bab IV merupakan bab berisi tentang hasil dan pembahasan. Pada bagian hasil, peneliti akan mempresentasikan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian. Selanjutnya, temuan tersebut akan dianalisis dan dibahas di bagian pembahasan dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

Bab V adalah bab yang menjelaskan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan menyajikan jawaban utama yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian, sehingga dapat menggambarkan keseluruhan isi penelitian. Sementara itu,

implikasi dan rekomendasi berisi saran-saran dari peneliti serta langkah-langkah tindak lanjut yang akan diusulkan.